

Strategi Komunikasi Pendamping PKH dalam Menyampaikan Modul Perlindungan Anak untuk Mencegah Penelantaran dan Eksploitasi Anak Bagi KPM PKH Kecamatan Nisam

Teungku Amiruddin

Pendamping Sosial PKH Kementerian Sosial RI, Indonesia

Email: amirudddinyes@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the communication strategies employed by PKH facilitators in delivering the Child Protection Module, specifically in Session 12, focusing on the prevention of child neglect and exploitation in Nisam District, North Aceh Regency. The research is motivated by the critical role of PKH facilitators in educating Beneficiary Families (KPM) to raise awareness and understanding of child protection. The study applied a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews, and thematic analysis of the communication patterns used by PKH facilitators. The findings reveal that communication strategies based on participation, empathy, and contextual adaptation significantly enhance KPM's understanding of child protection issues. Facilitators utilized visual media such as posters and illustrative storytelling while adopting simplified language relevant to the audience's daily life. Challenges like low literacy levels and limited time were effectively addressed through inclusive and dialogical approaches. The primary conclusion is that effective communication strategies focus not only on message content but also on delivery methods that reach the audience personally and contextually. This research contributes significantly to the development of social education programs by emphasizing the importance of adaptive and participatory communication approaches to create sustainable social impacts.

Keywords: Communication Strategies, Child Protection, PKH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pendamping PKH dalam menyampaikan Modul Perlindungan Anak sesi 12, khususnya terkait pencegahan penelantaran dan eksploitasi anak di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran Pendamping PKH dalam mengedukasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perlindungan anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara mendalam, dan analisis tematik terhadap pola komunikasi yang digunakan oleh Pendamping PKH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang berbasis partisipasi, empati, dan adaptasi kontekstual mampu meningkatkan pemahaman KPM terhadap isu perlindungan anak. Pendamping PKH memanfaatkan media visual seperti poster dan cerita ilustratif serta menggunakan bahasa sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens. Kendala seperti rendahnya literasi dan keterbatasan waktu penyampaian berhasil diatasi dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang efektif tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada metode penyampaiannya yang mampu menjangkau audiens secara personal dan kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan program sosial berbasis edukasi dengan menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang adaptif dan partisipatif untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Perlindungan Anak, PKH

PENDAHULUAN

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.¹ Anak merupakan aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan sejahtera. Hak anak untuk mendapatkan perlindungan telah diatur dalam berbagai regulasi nasional maupun internasional. Namun, kenyataannya, masih banyak anak yang menghadapi risiko penelantaran dan eksploitasi yang merugikan tumbuh kembang mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan anak bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan kontribusi aktif dari keluarga dan masyarakat.

Penelantaran dan eksploitasi anak merupakan permasalahan serius yang tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di wilayah pedesaan, termasuk Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Faktor ekonomi, kurangnya pemahaman orang tua, dan lemahnya pengawasan sosial sering menjadi penyebab utama masalah ini. Anak yang ditelantarkan atau dieksploitasi tidak hanya kehilangan hak dasar mereka, tetapi juga berisiko menghadapi dampak jangka panjang seperti trauma, rendahnya kualitas pendidikan, dan hilangnya

¹ Joyakin Tampubolon, Astrid Astrid, and Afrinaldi Afrinaldi, *Buku Pintar: Perlindungan Anak* (Jakarta: Pusdiklat Kesejahteraan sosial Kementerian Sosial RI, 2014).

potensi masa depan. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Keluarga memiliki peran sentral dalam melindungi anak dari berbagai bentuk pelanggaran hak.² Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga diharapkan dapat memberikan pendidikan, pengawasan, dan kasih sayang yang memadai. Namun, tidak semua keluarga memiliki pemahaman yang cukup tentang tanggung jawab ini. Di sinilah pentingnya peran program-program sosial yang dapat memberikan edukasi kepada keluarga tentang cara melindungi dan mendukung anak mereka.

Program Keluarga Harapan (PKH) hadir sebagai salah satu inisiatif pemerintah untuk memberikan dukungan finansial sekaligus edukasi kepada keluarga penerima manfaat (KPM)³. Salah satu bentuk edukasi tersebut adalah penyampaian Modul Perlindungan Anak yang mencakup berbagai isu penting, termasuk penelantaran dan eksploitasi anak. Modul ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman keluarga agar mampu melindungi anak mereka dari berbagai risiko tersebut. Melalui pendekatan ini, PKH tidak hanya membantu keluarga secara ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Dalam implementasinya, Pendamping PKH memiliki peran strategis untuk menyampaikan Modul Perlindungan Anak kepada KPM dengan pendekatan komunikasi yang efektif. Pendamping PKH tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa keluarga benar-benar memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Strategi komunikasi yang digunakan menjadi kunci dalam membangun kesadaran keluarga terhadap pentingnya perlindungan anak. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana

² Muhammad Firdaus, "Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak dalam Proses Perceraian: Studi tentang Kepentingan Anak dalam Pengadilan Keluarga," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 1, no. 1 (August 21, 2023): 24–29, <https://doi.org/10.61787/6ch2ht63>.

³ Dewi Komalasari and Fentiny Nugroho, "Peran Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan Dalam Mencapai Graduasi Sejahtera Mandiri (Studi Pada Pendamping Sosial Dengan Latar Belakang Kesejahteraan Sosial Dan Nonkesejahteraan Sosial)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (September 17, 2023): 3182–3204, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2632>.

Pendamping PKH di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, menyusun dan menerapkan strategi komunikasi dalam upaya mencegah penelantaran dan eksploitasi anak di lingkungan KPM PKH.

Anak adalah aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan sejahtera. Hak-hak anak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dan berpartisipasi: bahwa anak tidak sekedar djamin haknya untuk tetap dipertahankan hidupnya, tetapi juga memperoleh perawatan dan pengasuhan agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan menikmati hidup yang berkualitas.⁴ Hak anak untuk mendapatkan perlindungan telah diatur dalam berbagai regulasi nasional maupun internasional. Namun, kenyataannya, masih banyak anak yang menghadapi risiko penelantaran dan eksploitasi yang merugikan tumbuh kembang mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan anak bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan kontribusi aktif dari keluarga dan masyarakat.

Penelantaran dan eksploitasi anak merupakan permasalahan serius yang tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di wilayah pedesaan. Faktor ekonomi, kurangnya pemahaman orang tua, dan lemahnya pengawasan sosial sering menjadi penyebab utama masalah ini.⁵ Anak yang ditelantarkan atau dieksploitasi tidak hanya kehilangan hak dasar mereka, tetapi juga berisiko menghadapi dampak jangka panjang seperti trauma, rendahnya kualitas pendidikan, dan hilangnya potensi masa depan. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Keluarga memiliki peran sentral dalam melindungi anak dari berbagai bentuk pelanggaran hak.⁶ Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga

⁴ Tampubolon, Astrid, and Afrinaldi, *Buku Pintar: Perlindungan Anak*.

⁵ "Parental Child Neglect: Prevalence and Social Problems Associated with Neglected Children in Selected Secondary Schools of Mufulira District, Zambia," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* (blog), accessed December 5, 2024, <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/parental-child-neglect-prevalence-and-social-problems-associated-with-neglected-children-in-selected-secondary-schools-of-mufulira-district-zambia/>.

⁶ Daryl J. Higgins and Gabrielle R. Hunt, "Child, Parent and Contextual Factors Associated with Child Protection System Involvement and Child Maltreatment in the Family: A

diharapkan dapat memberikan pendidikan, pengawasan, dan kasih sayang yang memadai. Namun, tidak semua keluarga memiliki pemahaman yang cukup tentang tanggung jawab ini. Di sinilah pentingnya peran program-program sosial yang dapat memberikan edukasi kepada keluarga tentang cara melindungi dan mendukung anak mereka.

Program Keluarga Harapan (PKH) hadir sebagai salah satu inisiatif pemerintah untuk memberikan dukungan finansial sekaligus edukasi kepada keluarga penerima manfaat (KPM). Salah satu bentuk edukasi tersebut adalah penyampaian Modul Perlindungan Anak yang mencakup berbagai isu penting, termasuk penelantaran dan eksploitasi anak. Modul ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman keluarga agar mampu melindungi anak mereka dari berbagai risiko tersebut. Melalui pendekatan ini, PKH tidak hanya membantu keluarga secara ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Dalam implementasinya, Pendamping PKH memiliki peran strategis untuk menyampaikan Modul Perlindungan Anak kepada KPM dengan pendekatan komunikasi yang efektif. Pendamping PKH tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa keluarga benar-benar memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Strategi komunikasi yang digunakan menjadi kunci dalam membangun kesadaran keluarga terhadap pentingnya perlindungan anak. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana Pendamping PKH di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, menyusun dan menerapkan strategi komunikasi dalam upaya mencegah penelantaran dan eksploitasi anak di lingkungan KPM PKH.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran Pendamping PKH dalam menyampaikan edukasi kepada KPM untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman keluarga mengenai berbagai isu sosial.⁷ Namun,

Rapid Evidence Review,” *Australian Journal of Social Issues* 59, no. 2 (June 2024): 358–400, <https://doi.org/10.1002/ajs4.306>.

⁷ Naninda Fitriani et al., “Pendampingan Program FDS (Family Development Session) Kepada Keluarga Penerima Bantuan PKH Kota Blitar,” *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (April 5, 2023): 116–23, <https://doi.org/10.37802/society.v3i2.271>.

kajian yang secara khusus membahas strategi komunikasi dalam penyampaian Modul Perlindungan Anak, khususnya terkait pencegahan penelantaran dan eksploitasi anak, masih sangat terbatas. Padahal, strategi komunikasi yang tepat dapat menjadi kunci dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh KPM. Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana Pendamping PKH menyampaikan materi agar edukasi yang diberikan memiliki dampak yang nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pendamping PKH di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, dalam menyampaikan Modul Perlindungan Anak. Fokus utama kajian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi tersebut memengaruhi pemahaman dan perilaku KPM terkait upaya pencegahan penelantaran dan eksploitasi anak. Dengan memahami metode komunikasi yang digunakan, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pendekatan yang efektif dalam mengedukasi keluarga penerima manfaat. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas intervensi program perlindungan anak melalui strategi komunikasi yang lebih terarah.

Kajian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang efektivitas strategi komunikasi dalam konteks Modul Perlindungan Anak. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi untuk Pendamping PKH, tetapi juga menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di wilayah lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat implementasi program perlindungan anak secara lebih luas dan memastikan bahwa upaya pencegahan penelantaran dan eksploitasi anak dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap sebuah fenomena, peristiwa,

atau kasus tertentu dalam konteks aslinya secara holistik dan komprehensif.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan oleh Pendamping PKH dalam menyampaikan Modul Perlindungan Anak sesi 12 tentang penelantaran dan eksploitasi anak. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses penyampaian materi dan efektivitas komunikasi yang diterapkan. Studi dilakukan secara langsung di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, dengan fokus pada interaksi antara Pendamping PKH dan kelompok Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses penyampaian materi Modul Perlindungan Anak sesi 12: Penelantaran & Eksploitasi Terhadap Anak. Peneliti mengikuti proses pendampingan kegiatan PKH saat menemui kelompok KPM, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi penyampaian materi. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa anggota KPM untuk memahami persepsi mereka terhadap materi yang disampaikan, metode komunikasi yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi selama proses tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan tematik. Peneliti mengidentifikasi pola-pola strategi komunikasi yang diterapkan dan mengaitkannya dengan respons serta pemahaman KPM terhadap materi yang disampaikan. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan efektivitas metode komunikasi yang digunakan Pendamping PKH dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan strategi di masa mendatang. Validasi data dilakukan dengan triangulasi melalui kombinasi hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk memastikan akurasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pendamping PKH di Kecamatan Nisam menggunakan

⁸ Mega Adyna Movitaria et al., *Metodologi Penelitian* (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024).

pendekatan partisipatif. Pendekatan ini melibatkan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) secara aktif dalam diskusi dan penyampaian materi, khususnya pada Modul Perlindungan Anak sesi 12 tentang penelantaran dan eksploitasi anak. Melalui partisipasi aktif, KPM tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga turut serta dalam proses pembelajaran dan memahami materi secara mendalam. Hal ini menciptakan lingkungan yang interaktif, di mana KPM merasa terlibat langsung dalam isu-isu yang dibahas.

Pendamping PKH menggunakan metode visual seperti poster dan cerita ilustratif untuk menjelaskan materi secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Poster yang berisi gambar dan pesan singkat memudahkan KPM untuk menangkap informasi inti dari materi yang disampaikan. Selain itu, cerita ilustratif membantu menggambarkan situasi nyata terkait penelantaran dan eksploitasi anak, sehingga KPM dapat lebih mudah menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan literasi di kalangan KPM dengan menyampaikan informasi secara visual dan naratif. Ada 3 pesan kunci yang disampaikan 1) Tidak memenuhi hak-hak anak adalah penelantaran anak, 2) Sebagai orang tua kita harus melakukan pencegahan terhadap penelantaran, 3) Orang tua harus melakukan pencegahan terhadap eksploitasi.⁹



⁹ Amiruddin, "Pencegahan Penelantaran Dan Eksploitasi (Modul P2K2 PKH PA Kemensos RI)" (Nisam, 2024).



Foto Dokumentasi Peneliti saat Menyampaikan Modul Perlindungan Anak Sesi 12: Penelantaran & Eksploitasi Terhadap Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon KPM terhadap sesi edukasi sangat positif. Sebagian besar KPM mengaku mendapatkan wawasan baru tentang pentingnya perlindungan anak, khususnya terkait risiko penelantaran dan eksploitasi.¹⁰ KPM mulai memahami bahwa perilaku seperti mengabaikan kebutuhan dasar anak atau memaksa anak untuk bekerja dalam kondisi berbahaya termasuk bentuk pelanggaran hak anak. Peningkatan pemahaman ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendorong KPM untuk mengambil tindakan pencegahan.

Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan signifikan yang dihadapi oleh Pendamping PKH dalam penyampaian materi. Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat literasi sebagian KPM, yang menghambat pemahaman mereka terhadap istilah atau konsep yang lebih kompleks. Pendamping PKH harus menyederhanakan bahasa penyampaian dan memberikan contoh konkret agar materi dapat diterima dengan baik oleh semua peserta. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan audiens.

Selain rendahnya literasi, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi Modul Perlindungan Anak secara mendalam. Dalam

¹⁰ Isnawati, Wawancara dengan KPM PKH di Kecamatan Nisam, Mei 2024.

satu sesi, banyaknya informasi yang harus disampaikan sering kali tidak cukup waktu untuk membahas setiap topik dengan detail. Akibatnya, beberapa KPM merasa membutuhkan penjelasan tambahan atau sesi lanjutan untuk memahami seluruh materi dengan baik. Kendala ini menunjukkan pentingnya perencanaan waktu yang lebih efektif dalam pelaksanaan program edukasi.

Meskipun demikian, Pendamping PKH berhasil mengatasi sebagian besar kendala ini dengan mengadopsi pendekatan berbasis empati. Mereka memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu KPM dengan mendengarkan cerita mereka dan memberikan solusi yang relevan. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara Pendamping PKH dan KPM, sehingga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Interaksi yang personal ini membuat KPM merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima materi edukasi.

Pendamping PKH juga menyesuaikan strategi komunikasi mereka dengan konteks lokal masyarakat di Kecamatan Nisam. Pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai lokal menjadi landasan dalam menyampaikan materi, sehingga pesan yang disampaikan lebih relevan dan mudah diterima oleh KPM. Contohnya, Pendamping PKH menggunakan analogi dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat untuk menjelaskan konsep perlindungan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual sangat penting dalam program sosial.

Pendekatan berbasis dialog juga menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan dalam sesi edukasi. Melalui dialog, KPM diberikan kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pendapat mereka tentang materi yang disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman KPM, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap pesan yang diberikan. Dialog yang interaktif ini menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan membangun kepercayaan antara Pendamping PKH dan KPM.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pendamping PKH terbukti mampu meningkatkan keterlibatan KPM dalam proses pembelajaran. Dengan

menciptakan suasana yang nyaman dan inklusif, Pendamping PKH berhasil membangun hubungan yang positif dengan KPM. Hubungan ini mempermudah proses penyampaian materi dan memastikan bahwa pesan edukasi dapat diterima dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada metode penyampaiannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis empati dan adaptasi kontekstual memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan program edukasi. KPM yang merasa dipahami dan dihargai cenderung lebih responsif terhadap materi yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, KPM tidak hanya menerima informasi, tetapi juga termotivasi untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuktikan bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan perubahan perilaku yang positif.

Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi seperti Modul Perlindungan Anak Sesi 12: Penelantaran & Eksploitasi Terhadap Anak, perlu terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendamping PKH perlu terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka untuk menghadapi tantangan yang muncul di lapangan. Selain itu, penting untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih inovatif untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan edukasi dapat diterima secara merata oleh seluruh KPM.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang efektif memerlukan pendekatan partisipatif, berbasis empati, dan kontekstual. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program edukasi sosial lainnya, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan anak. Dengan strategi komunikasi yang tepat, upaya pencegahan penelantaran dan eksploitasi anak dapat dilakukan secara lebih efektif, menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Analisa Penulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam strategi komunikasi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian materi edukasi. Pendekatan ini melibatkan audiens, dalam hal ini Keluarga Penerima Manfaat (KPM), secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka merasa dilibatkan dan memiliki peran dalam memahami materi. Partisipasi aktif KPM memungkinkan mereka untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait isu penelantaran dan eksploitasi anak. Keberhasilan strategi ini semakin diperkuat dengan penggunaan media yang sesuai dengan tingkat literasi KPM, seperti poster visual dan cerita ilustratif yang sederhana namun efektif.

Meskipun menghadapi kendala seperti rendahnya tingkat literasi sebagian besar KPM, Pendamping PKH mampu mengatasi hambatan ini dengan mengadaptasi strategi komunikasi mereka. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menjadi kunci untuk menjangkau audiens yang memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep kompleks. Selain itu, contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari KPM digunakan untuk menjelaskan materi, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas Pendamping PKH dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai kebutuhan dan kemampuan audiens.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan komunikasi dalam program sosial tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Pendekatan yang personal dan kontekstual memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan penyampaian materi secara umum dan standar. Ketika audiens merasa dipahami dan dihargai dalam proses komunikasi, mereka cenderung lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, keberhasilan program sosial seperti Modul Perlindungan Anak sangat bergantung pada kemampuan Pendamping PKH untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan KPM dan menyampaikan materi dalam cara yang relevan dengan kehidupan mereka.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama yaitu untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pendamping PKH dalam menyampaikan Modul Perlindungan Anak sesi 12 guna mencegah penelantaran dan eksploitasi anak di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis partisipasi, empati, dan adaptasi kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) terhadap isu perlindungan anak. Pendekatan ini, yang melibatkan dialog aktif, penggunaan media visual, dan penyesuaian bahasa, terbukti efektif dalam menjawab tantangan literasi dan kompleksitas materi yang dihadapi oleh sebagian besar KPM.

Kendala seperti rendahnya literasi dan keterbatasan waktu penyampaian materi dapat diatasi melalui penggunaan bahasa yang sederhana, contoh-contoh nyata yang relevan, serta penyampaian materi secara visual. Selain itu, pendekatan personal oleh Pendamping PKH, seperti mendengarkan pengalaman KPM dan memberikan solusi spesifik, menciptakan suasana yang inklusif dan mendorong keterlibatan aktif audiens. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan komunikasi dalam program sosial tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada metode penyampaiannya yang mampu menjangkau audiens secara lebih personal dan sesuai konteks.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendekatan partisipatif dan adaptasi kontekstual dalam menyampaikan materi edukasi sosial, khususnya pada program perlindungan anak. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program serupa di wilayah lain, terutama dalam menciptakan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk masyarakat dengan karakteristik beragam. Penelitian ini juga memberikan wawasan praktis bagi Pendamping PKH untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka guna menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang dirancang dengan pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis

empati tidak hanya mampu meningkatkan efektivitas edukasi, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih berkelanjutan. Upaya perlindungan anak yang dilakukan melalui komunikasi yang efektif dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap hak dan kesejahteraan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, A., Farida, R., & Abdullah, A. (2024). The Role of Social Assistance for the Family Hope Program (PKH) in Tackling Stunting in Dewantara District, North Aceh Regency. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(1), 64–78. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v14i1.860>
- Amiruddin. “Pencegahan Penelantaran Dan Eksploitasi (Modul P2K2 PKH PA Kemensos RI).” Nisam, 2024.
- Firdaus, Muhammad. “Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak dalam Proses Perceraian: Studi tentang Kepentingan Anak dalam Pengadilan Keluarga.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 1, no. 1 (August 21, 2023): 24–29. <https://doi.org/10.61787/6ch2ht63>.
- Fitriani, Naninda, Nabila Diny Arifah Billah, Riris Dwi Puji Rahayu, and Lasi Purwito. “Pendampingan Program FDS (Family Development Session) Kepada Keluarga Penerima Bantuan PKH Kota Blitar.” *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (April 5, 2023): 116–23. <https://doi.org/10.37802/society.v3i2.271>.
- Higgins, Daryl J., and Gabrielle R. Hunt. “Child, Parent and Contextual Factors Associated with Child Protection System Involvement and Child Maltreatment in the Family: A Rapid Evidence Review.” *Australian Journal of Social Issues* 59, no. 2 (June 2024): 358–400. <https://doi.org/10.1002/ajs4.306>.
- International Journal of Research and Innovation in Social Science. “Parental Child Neglect: Prevalence and Social Problems Associated with Neglected Children in Selected Secondary Schools of Mufulira District, Zambia.” Accessed December 5, 2024. <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/parental-child-neglect-prevalence-and-social-problems-associated-with-neglected-children-in-selected-secondary-schools-of-mufulira-district-zambia/>.
- Isnawati. Wawancara dengan KPM PKH di Kecamatan Nisam, Mei 2024.
- Komalasari, Dewi, and Fentiny Nugroho. “Peran Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan Dalam Mencapai Graduasi Sejahtera Mandiri (Studi Pada Pendamping Sosial Dengan Latar Belakang Kesejahteraan Sosial Dan Nonkesejahteraan Sosial).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (September 17, 2023): 3182–3204. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2632>.
- Movitaria, Mega Adyna, Ade Putra Ode Amane, Muhammad Munir, Qurnia Indah Permata, Teungku Amiruddin, Edriagus Saputra, Ilham Ilham, et al. *Metodologi Penelitian*. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024.
- Tampubolon, Joyakin, Astrid Astrid, and Afrinaldi Afrinaldi. *Buku Pintar: Perlindungan Anak*. Jakarta: Pusdiklat Kesejahteraan sosial Kementerian Sosial RI, 2014.